

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bermain adalah modus utama dalam perkembangan sosial anak, bermain juga mendorong interaksi sosial karena dengan bermain, anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara bernegosiasi, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, bermain secara bergiliran (terutama bermain menggunakan mainan), bersabar, bekerjasama, saling berbagi, dan bermain juga membantu anak untuk mengerti konsep kejujuran dan persaingan (Stone dalam Beaty, 1998). Bermain menurut Nurmayani (2014: 4) memiliki lima pengertian, yaitu (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak, (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik, (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak, (4) melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, (5) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya. Pengertian bermain di atas menunjukkan bahwa bermain menghasilkan rasa senang dan dapat menjadi perantara anak belajar termasuk mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Bermain sosial adalah permainan yang terjadi dalam interaksi antara anak-anak dengan orang dewasa atau antara anak dengan anak lain (White, 2012). Menurut Beaty (1998), perkembangan bermain sosial bergantung pada usia. Kita dapat mengamati bermain sosial anak dari urutan *solitary play* melalui *parallel play* sampai pada *cooperative play*. Jadi tingkat kemampuan sosial anak sangat bergantung pada kematangan kognitif, bahasa dan emosi. Sujiono (2011 : 151) menyatakan beberapa alasan mengenai pentingnya bermain sosial, yaitu (1) sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain, (2) mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, (3) membuat anak lebih mampu bersosialisasi, (4) membantu anak untuk

Bening Aulia Bestari, 2017

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERMAIN SOSIAL (SOCIAL PLAY) ANTARA ANAK TAMAN KANAK KANAK (TK) NEGERI PEMBINA DENGAN TAMAN KANAK KANAK (TK) AL AZHAR KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan persahabatan. Lingkungan bermain yang baik dan kondusif akan membuat anak merasa nyaman dalam bermain dan tentu saja akan membuat anak merasa nyaman dalam belajar melalui permainan dan interaksi dengan teman sebayanya.

Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu bermain sosial merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak di masa yang akan datang. Melalui bermain sosial maka anak akan belajar bagaimana menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, melalui interaksi dan hubungan yang baik maka anak akan mulai memahami bahwa setiap manusia akan membutuhkan orang lain selama hidupnya. Pemahaman tersebut merangsang anak untuk terus menjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Anak yang kurang mengenal bermain sosial akan kesulitan untuk membangun interaksi dengan orang lain karena tidak dibiasakan berhadapan dengan orang lain. Hal tersebut akan berdampak buruk pada masa yang akan datang, anak tersebut cenderung menjadi pribadi yang penyendiri dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak bermain sepanjang waktu karena dunia anak adalah bermain. Anak senang bermain dimana saja, baik di dalam maupun di luar ruang, di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kesempatan observasi, penulis melihat bahwa anak tampak lebih antusias dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi saat terlibat dalam permainan di luar ruangan. Anak terbiasa bermain dengan siapa saja, diantaranya teman sebaya, remaja, dewasa, maupun orang tua. Anak terutama lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua mereka. Orang tua seharusnya menjadi teman yang lebih banyak bermain bersama anak. Pada kenyataannya saat ini orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan anaknya, hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi keluarganya (Mc-Namee, 2010).

Orang tua yang kurang memiliki waktu dengan anak akan cenderung memberikan anak fasilitas seperti *gadget* agar anak dapat bermain sendiri. Anak-anak cenderung menyukai tampilan berbagai aplikasi yang terdapat pada *gadget* seperti

Bening Aulia Bestari, 2017

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERMAIN SOSIAL (SOCIAL PLAY) ANTARA ANAK TAMAN KANAK KANAK (TK) NEGERI PEMBINA DENGAN TAMAN KANAK KANAK (TK) AL AZHAR KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

video, musik dan berbagai permainan. Perkembangan teknologi dan *gadget* pun sedikit banyak telah mempengaruhi bermain anak. *Gadget* dapat membuat anak ketagihan karena begitu banyak hal menarik yang dapat anak mainkan sehingga anak akan lebih tertarik untuk bermain gadget dibandingkan bermain dengan temannya, hal ini mempengaruhi kemampuan sosial mereka sehingga saat ini banyak dijumpai anak yang kurang bersosialisasi dengan temannya.

Di sekolah (Taman Kanak-kanak) pun saat ini waktu bermain anak semakin berkurang, hal ini disebabkan sekolah TK dituntut oleh orang tua dan masyarakat untuk menghasilkan anak-anak yang bisa membaca, menulis dan berhitung sebagai syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) padahal salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini semestinya menyajikan berbagai pembelajaran yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak. Banyak orang beranggapan bahwa keberhasilan belajar anak hanya dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung sehingga anak merasa terbebani oleh berbagai tes yang harus dilalui agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar. Tuntutan ini membuat sekolah TK mengurangi waktu bermain anak dan menambah waktu untuk belajar agar mampu meningkatkan kognitif anak usia dini.

Pada prinsipnya program pembelajaran TK didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing peserta didik, sosial budaya serta kondisi kebutuhan masyarakat setempat. Sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Kepala Sekolah Dasar Nasional di Amerika Serikat pada tahun 1989 menemukan bahwa pada saat itu 96% dari TK yang disurvei memiliki setidaknya satu waktu istirahat untuk bermain, sedangkan pada sepuluh tahun terakhir ini hasil survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 70% TK saja yang memiliki waktu istirahat bermain (Ginsburg, 2007). Dampak dari kurangnya waktu bermain terutama bermain sosial anak adalah

Bening Aulia Bestari, 2017

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERMAIN SOSIAL (SOCIAL PLAY) ANTARA ANAK TAMAN KANAK KANAK (TK) NEGERI PEMBINA DENGAN TAMAN KANAK KANAK (TK) AL AZHAR KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurangnya kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Selama penulis melaksanakan observasi pendahuluan tentang bermain sosial anak di beberapa TK, penulis mendapati bahwa masih ada sekolah yang kurang mendukung bermain anak dalam segi fasilitas dan waktu. Seharusnya setiap guru memiliki pemahaman mengenai bermain sosial agar perkembangan bermain sosial anak optimal setiap umurnya, namun pada kenyataannya penulis sering menemukan anak dilepas saja saat bermain, guru memang memperhatikan dan mengawasi anak saat bermain tetapi hal itu dilakukan hanya untuk menjaga anak dari kecelakaan saat bermain, bukan mengamati perkembangan bermain sosial anak. Dalam segi waktu juga ada beberapa sekolah yang dinilai kurang memberikan cukup waktu untuk bermain anak, terkadang saat pembelajaran belum tuntas guru mengambil waktu bermain sehingga waktu bermain anak semakin berkurang, karena itu banyak anak yang mengeluh dan sukar untuk diajak masuk kelas kembali karena mereka belum merasa puas bermain.

Pada prinsipnya program pembelajaran TK didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Saat ini di Indonesia berkembang TK Negeri yang dibiayai oleh negara dan TK swasta yang dibiayai oleh swasta/individu. Masing-masing sekolah menawarkan sistem pembelajaran dan permainan yang menarik dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini. Baik TK Negeri maupun TK Swasta mempunyai kekhasan program pembelajaran dan permainan masing-masing. Kekhasan program masing-masing TK sangat bergantung pada karakteristik, visi, serta misi masing-masing TK. Kekhasan yang dihasilkan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di masing-masing TK yang bersangkutan (Patmonodewo, 2003 dalam Mientorosasi, 2007 : 3). Lebih lanjut, Mientorosasi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Metode Pengajaran dan Perilaku Anak di TK Negeri dan Swasta di Kota Yogyakarta” menyatakan bahwa perbedaan kepemilikan antara TK Negeri dan TK Swasta dengan visi misi yang menyertai berdirinya TK juga berpengaruh pada pengolahan materi

Bening Aulia Bestari, 2017

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERMAIN SOSIAL (SOCIAL PLAY) ANTARA ANAK TAMAN KANAK KANAK (TK) NEGERI PEMBINA DENGAN TAMAN KANAK KANAK (TK) AL AZHAR KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan dalam bentuk kurikulum ke dalam metode pengajaran sesuai dengan fase perkembangan anak, sehingga mendukung perkembangan kepribadian anak.

TK Negeri maupun TK Swasta tentu memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Paradigma yang berkembang di masyarakat adalah bahwa sekolah swasta memiliki pelayanan dan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan TK negeri, hal ini disebabkan karena keberlangsungan sekolah swasta dipengaruhi oleh banyaknya anak yang bersekolah di sekolah tersebut. Hal ini memaksa sekolah swasta meningkatkan fasilitas dan pelayanannya. Di sisi lain, sekolah negeri difasilitasi oleh pemerintah sehingga tanpa bersusah payah pun sekolah negeri sudah memiliki fasilitas yang cukup baik, tetapi sebagian masyarakat mengeluhkan pelayanan di sekolah negeri dan sebagian masyarakat merasa bahwa pelayanan di sekolah negeri cukup baik. Untuk itu penulis membandingkan TK negeri dan TK Swasta untuk melihat bagaimana kemampuan bermain sosial anak di kedua TK tersebut, dilihat dari dukungan fasilitas, guru dan serta hal-hal yang berada di kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan pertimbangan bahwa dunia anak adalah bermain, maka penelitian ini akan bermakna bagi pengembangan PAUD di Indonesia karena pada penelitian ini penulis berusaha untuk mengukur kemampuan bermain sosial anak. Kemampuan bermain sosial ini menggambarkan kesempatan bermain yang diberikan oleh sekolah terhadap anak usia dini. Sekolah semestinya memberikan kesempatan bermain yang luas bagi anak usia dini, karena pada akhirnya anak yang mampu mengembangkan kemampuan bermain sosial ini akan membuat perbedaan dalam cara berinteraksi dan hidup bersama orang lain selama sisa hidupnya nanti (Beaty, 1994). Berdasarkan pertimbangan bahwa anak usia dini berada dalam proses perkembangan sosial yang diwujudkan dalam bentuk permainan, pentingnya bermain sosial bagi perkembangan sosial anak, banyaknya pilihan TK baik negeri maupun swasta yang menawarkan program-program yang menarik dengan kekhasan masing-masing, serta kurangnya literatur dan penelitian terdahulu terutama di Indonesia tentang bermain sosial anak usia dini, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang perbandingan

Bening Aulia Bestari, 2017

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERMAIN SOSIAL (SOCIAL PLAY) ANTARA ANAK TAMAN KANAK KANAK (TK) NEGERI PEMBINA DENGAN TAMAN KANAK KANAK (TK) AL AZHAR KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan bermain sosial (*social play*) antara anak Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina dengan Taman Kanak-kanak (TK) Al Azhar Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan bermain sosial (*social play*) anak Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina?
2. Bagaimanakah kemampuan bermain sosial (*social play*) anak Taman Kanak-kanak (TK) Al Azhar?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bermain sosial (*social play*) antara anak TK Negeri Pembina dengan TK Al Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan bermain sosial (*social play*) anak yang mengikuti TK Negeri Pembina.
2. Mengetahui kemampuan bermain sosial (*social play*) anak yang mengikuti TK Al Azhar.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan bermain sosial (*social play*) antara anak TK Negeri Pembina dengan TK Al Azhar.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini bagi penulis dapat berguna sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan tentang kemampuan masing-masing program sekolah dalam melatih kemampuan bermain sosial anak. Adapun bagi orang tua dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memutuskan sekolah dengan program apa yang paling tepat untuk diikuti. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

sarana evaluasi guna memaksimalkan pembelajaran terutama peningkatan kemampuan bermain sosial anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian yang penulis laksanakan akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan yang bernama skripsi. Penulisan skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Penelitian, dan Hipotesis Penelitian, berisi sub bab mengenai landasan dan hakikat pendidikan anak usia dini, landasan pendidikan anak usia dini, hakikat pendidikan anak usia dini, bentuk satuan pendidikan anak usia dini, bermain sosial, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi sub bab tentang subjek dan populasi/sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang data kemampuan bermain sosial anak TK Negeri Pembina, data kemampuan bermain sosial anak TK Al Azhar, perbandingan kemampuan bermain sosial antara anak TK Negeri Pembina dan TK Al Azhar, pembahasan. dan Bab V berisi kesimpulan dan saran.